

Revitalisasi Sungai Kalimas sebagai *Waterfront City* untuk Sarana Edukasi dan Integrasi Wisata Kota Tua di Wilayah Jembatan Merah Surabaya

Mohammad Ilham Khoiri¹, Broto Wahyono Sulisty², dan Ika Ratniarsih³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya^{1, 2, 3}
e-mail: m.ilham_khoiri@yahoo.com

ABSTRACT

Historically, all buildings in Surabaya were facing to Kalimas River. At that time, Kalimas served as a means of water transportation. After highways were available, Kalimas became the rear part of the buildings existing along the river, with the irregular condition of the area, its necessary to rearrange the historic area around the Kalimas River, Jembatan Merah be a better riverside area. The type of research used is descriptive method, this method is analyzes the object of comparison to get a conclusion that is used as a reference in the next design process. The site is located on Karet street, Surabaya City, which stretches from Jembatan Merah to south exactly from JL. Karet until the junction of JL. Karet and JL. Bibis Surabaya by covering the area ± 2 Ha. Rearranging the waterfront area by providing facilities that can support waterfront tourism such as gallery, green open space, playground, dock, tourism ship, rowing boat, souvenir shop, cafeteria, amphitheater and other facilities. The theme of this revitalization is Colonial Historicism Architecture, present the feel of a historical area with a background of Colonial Architecture building style. The macro concept is recreation, present the character of a pleasant area, providing a relaxed environment, relaxed, recreation as a tourist spot for visitors. The land order concept is beautiful by using vegetation, while the form concept is adaptive and the spatial concept is classic.

Keywords: Jembatan Merah, Kalimas, Revitalization, Waterfront.

ABSTRAK

Menurut sejarah, hampir seluruh bangunan yang ada di Surabaya menghadap ke sungai Kalimas. Saat itu, Kalimas berfungsi sebagai sarana transportasi air. Setelah adanya jalan raya, Kalimas kini menjadi bagian belakang dari bangunan yang ada disepanjang sungai itu, dengan kondisi kawasan yang tidak teratur diperlukan penataan kembali kawasan bersejarah disekitar sungai Kalimas, Jembatan Merah ini menjadi kawasan tepi sungai yang lebih baik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, penelitian ini menganalisis objek pembanding untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan sebagai acuan dalam proses rancangan selanjutnya. Lokasi tapak berada di jalan Karet, Kota Surabaya, mulai dari Jembatan Merah ke arah selatan JL. Karet sampai di persimpangan JL. Karet dengan JL. Bibis Surabaya, luas lahan mencapai ± 2 Ha. Menata kembali kawasan tepi air dengan memberikan fasilitas penunjang tempat wisata tepi air yaitu galeri, ruang terbuka hijau, taman bermain, dermaga, perahu wisata, perahu dayung, toko souvenir, cafeteria, amfiteater dan fasilitas lainnya. Revitalisasi ini menggunakan tema Arsitektur Historism Kolonial, menghadirkan nuansa kawasan bersejarah dengan latar belakang bangunan bergaya Arsitektur Kolonial. Konsep makro yakni rekreatif, menampilkan karakter kawasan yang menyenangkan, memberikan suasana santai, rileks, rekreasi sebagai tempat wisata bagi pengunjung. Konsep tatanan lahan adalah asri, sedangkan konsep bentuk yaitu adaptif, dan konsep ruang yakni klasik.

Kata kunci: Jembatan Merah, Kalimas, Revitalisasi, Waterfront.

PENDAHULUAN

Kurangnya penerapan peraturan dalam pembangunan di kawasan bantaran/koridor sungai, membuat koridor sungai ini menjadi padat dengan bangunan, kurang terawat, terbelengkalai dan minim penghijauan terutama RTH, kondisi tersebut menjadikan kawasan yang

gersang, padat, menurunkan fungsi dari kawasan dan bangunan, sehingga kawasan tepi air ini menjadi tidak teratur dan tidak tertata dengan baik. Jadi, perencanaan revitalisasi ini guna menghidupkan dan menata kembali kawasan koridor sungai menjadi yang seharusnya yakni jalur hijau sungai dengan memberikan fasilitas ruang publik yang memiliki Ruang Terbuka Hijau luas, adanya revitalisasi ini dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada tapak serta mengembangkan dan melestarikan kawasan wisata kota tua dengan latar belakang bangunan kolonial.

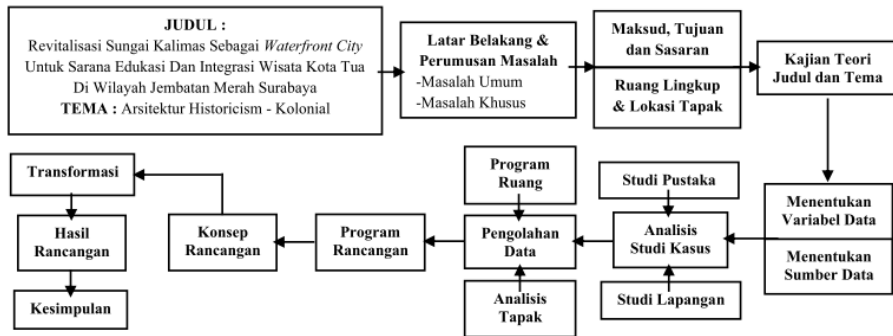
TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) [1]. Pengembangan kawasan tepi air dibagi menjadi tiga jenis, yakni (Konservasi) pengembangan dengan tujuan memanfaatkan kawasan tua/kota lama, (Redevelopment) pengembangan untuk menghidupkan kembali kawasan dengan tujuan yang berbeda, dan (Development) pengembangan yang sengaja dibentuk dengan menciptakan sebuah kawasan tepi air [2]. Pengembangan kawasan tepi air pada dasarnya terdiri atas empat hal pokok, yaitu konsep, aktivitas, tema dan fungsi yang di kembangkan [3]. Teori mengenai perkotaan, elemen rancangan kota di klasifikasikan menjadi delapan elemen, antara lain: tata guna lahan, bentuk dan tata massa bangunan, sirkulasi parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, pendukung aktivitas, tata informasi dan preservasi [4].

Historicism adalah merupakan aliran arsitektur post-modern yang paling awal munculnya. Penganut aliran ini ingin tetap menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan kayu diganti dengan bahan beton tetapi tetap mempertahankan ornamennya. *Historicism* dalam arti luas, berarti kembali ke gaya sejarah [5]. Arsitektur Kolonial merupakan perpaduan antara budaya barat dan timur yang hadir melalui karya-karya arsitek Belanda yang diperuntukkan bagi bangsa Belanda di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan, dalam perkembangannya juga banyak menerapkan konsep lokal yang menyesuaikan dengan iklim dari daerah tersebut [6].

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskripti, metode ini menggambarkan suatu objek dengan mempelajari (studi kasus) judul/objek dan tema yang sejenis, mempelajari objek yang berkaitan dengan tatanan lahan, bentuk dan ruang, dengan tujuan agar hasil dari studi objek dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan, sehingga memberikan hasil rancangan yang baik dan optimal, serta dapat memenuhi kebutuhan dari objek rancangan, kebutuhan terhadap fungsi arsitektural, estetika, struktural, dan fungsi lainnya.



Gambar 1. Diagram Alur

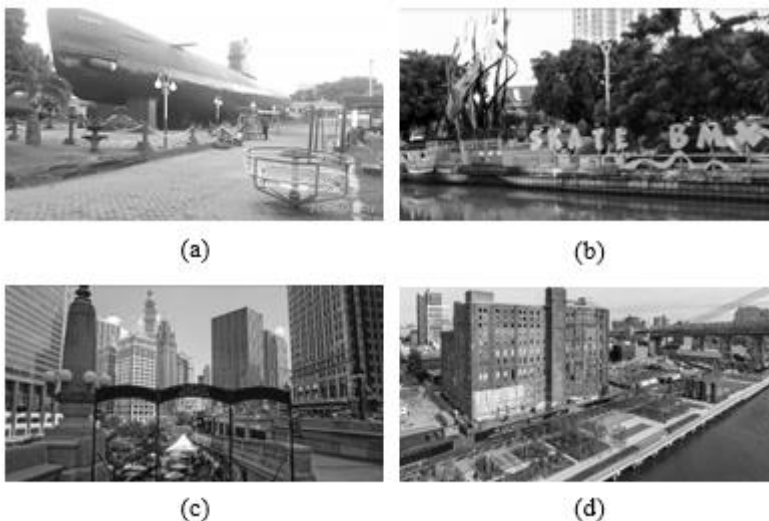
Sumber: Sketsa Pribadi, 2020

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, menghasilkan informasi, data-data, standar dari objek pembandingan sejenis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun metode perancangan selanjutnya. Pada diagram alur di atas, menjelaskan mengenai rangkaian alur/tahapan dari proyek dengan judul revitalisasi ini, apa saja yang perlu dipersiapkan, di rencanakan dan di buat mulai dari judul sampai hasil rancangan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Banding

Pada studi banding, mengkaji tentang analisis studi kasus objek lapangan dan literatur. Kajian studi kasus didapatkan dengan melakukan pengamatan dan mempelajari objek, mengumpulkan informasi, data dan dokumentasi, menganalisis data-data sesuai kebutuhan untuk dirangkum dan di ambil kesimpulan. Hasil analisis studi kasus digunakan sebagai referensi informasi, data ataupun standar dari objek pembandingan yang relevan/sejenis, hasil ini yang digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan objek rancangan yang di pilih.



Gambar 2. a) Monumen Kapal Selam, Surabaya, b) Skate & BMX Park, Surabaya, c) Chicago Riverwalk, Chicago, d) Domino Park, Williamsburg Brooklyn

Sumber: Gambar 2. a & 2. b, Dokumen Pribadi, 2019. Gambar 2. c & 2. d, www.archdaily.com

Monumen Kapal Selam, secara keseluruhan, objek studi ini sudah tertata dengan baik, memiliki fasilitas cukup lengkap, sirkulasi, orientasi, *view* dan *main entrance* yang baik, memiliki banyak ruang terbuka, terdapat kekurangan di vegetasi yang minim dan lahan parkir yang kurang luas. Memiliki keunikan pada tapak, warna dominasi biru-putih, elemen dekoratif kemaritiman, tampilan bentuk dasar sederhana.

Skate & BMX Park, secara keseluruhan, objek studi ini sudah tertata dengan cukup baik, memiliki sirkulasi, orientasi yang baik, memiliki banyak ruang terbuka, terdapat kekurangan di *view* dan *main entrance* yang kurang baik, lahan parkir yang kurang, fasilitas kurang lengkap. Memiliki keunikan pada tapak, warna dominasi warna-warni, bentuk elemen dekoratif perairan yang minimalis, tampilan bentuk dasar sederhana.

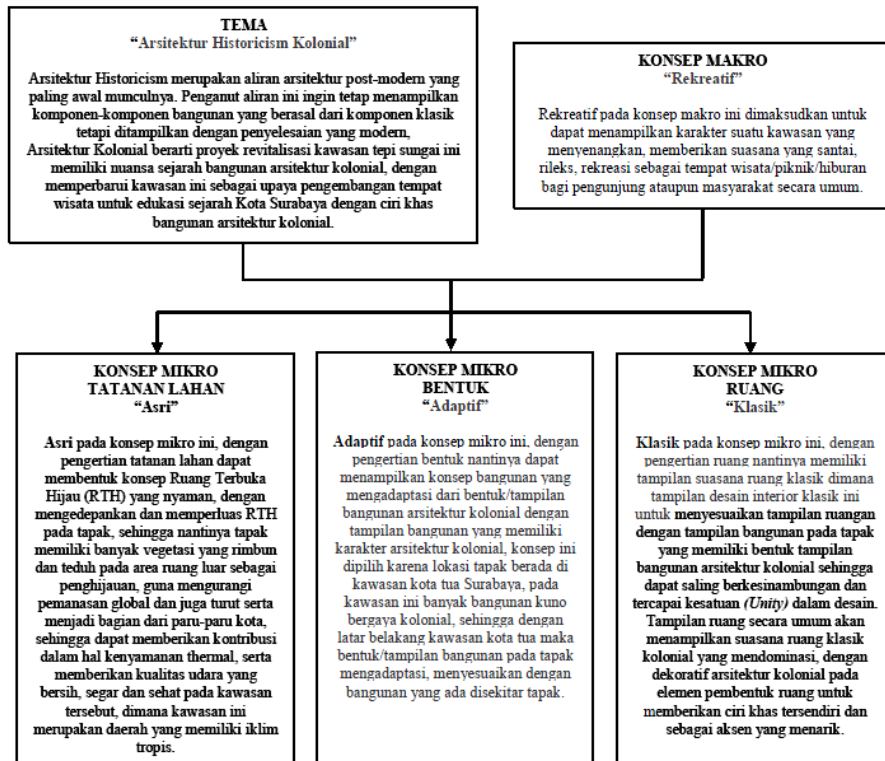
Chicago Riverwalk, secara keseluruhan, objek studi ini sudah tertata dengan sangat baik, memiliki fasilitas cukup lengkap, sirkulasi, orientasi, *view* dan *main entrance* yang sangat baik, memiliki banyak ruang terbuka, terdapat kekurangan di vegetasi yang minim dan tidak ada lahan parkir. Memiliki keunikan pada tapak, warna dominasi coklat-krem-hitam, bentuk tampilan elemen dekoratif gaya klasik eropa dengan ornamen-ornamen.

Domino Park, secara keseluruhan, objek studi ini sudah tertata dengan sangat baik, memiliki fasilitas lengkap, sirkulasi, orientasi, *view* dan *main entrance* yang sangat baik, memiliki banyak ruang terbuka, terdapat kekurangan di vegetasi yang minim dan lahan parkir yang kurang luas. Memiliki keunikan pada tapak, warna dominasi warna cerah, bentuk tampilan elemen dekoratif bernuansa industrial dengan rangka-rangka besi/baja yang terekspos.

Studi banding objek sejenis diperlukan guna mencari informasi/data yang dibutuhkan (mempelajari) berkaitan dengan objek rancangan, agar dalam proses perancangan tercapai hasil yang optimal sesuai dengan kebutuhan dari objek rancangan. Dalam studi banding, menggunakan metode deskriptif untuk mencari kesimpulan dari setiap objek pembandingan yang di pelajari.

Konsep Rancangan

Konsep rancangan dari Revitalisasi Sungai Kalimas sebagai *Waterfront City* untuk Sarana Edukasi dan Integrasi Wisata Kota Tua di Wilayah Jembatan Merah Surabaya, yakni menerapkan konsep makro “Rekreatif”, menampilkan karakter kawasan yang menyenangkan, memberikan suasana santai, rileks, rekreasi sebagai tempat wisata bagi pengunjung. Konsep mikro tatanan lahan adalah “Asri”, sedangkan konsep mikro bentuk yaitu “Adaptif”, dan konsep mikro ruang yakni “Klasik”. Dalam konsep rancangan menampilkan karakter dari kawasan tepi air, dimana merupakan kawasan yang berbatasan dengan air, memiliki kontak fisik dan visual dengan air, secara fisik alamnya berada dekat dengan air, sehingga bentuk pengembangan wajah kawasan berorientasi ke arah perairan, dalam hal ini yakni sungai Kalimas.



Gambar 3. Diagram Konsep

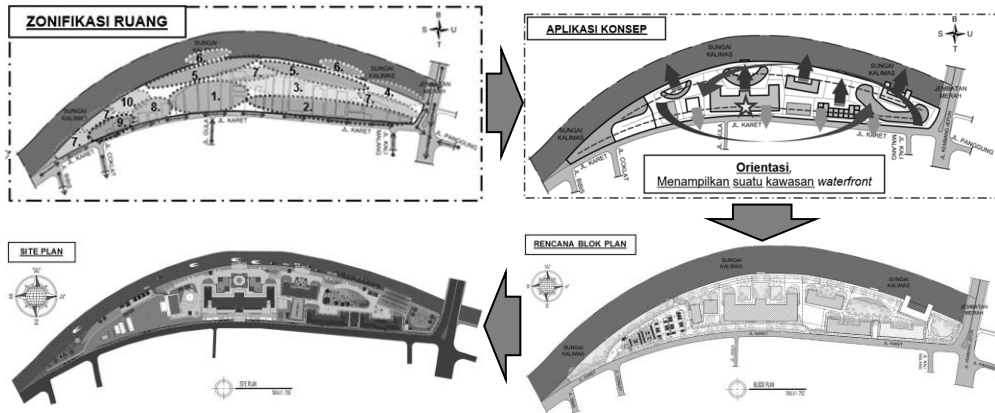
Sumber: Sketsa Pribadi, 2020

Pada konsep rancangan menjelaskan konsep apa yang diterapkan pada objek rancangan dengan mendeskripsikan konsep dari setiap rancangan tatanan lahan, bentuk dan ruang. Konsep makro merupakan konsep secara keseluruhan yang diterapkan dalam setiap konsep mikro yakni tatanan lahan, bentuk dan ruang serta menggabungkan dengan tema yang diterapkan dalam setiap konsep mikro tersebut, jadi konsep makro dan tema dikombinasikan dengan konsep mikro.

Transformasi dan Hasil Rancangan

Dari hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi ini mengembangkan kawasan kota untuk mengembalikan jati diri kota Surabaya menjadi “*Waterfront City*” di wilayah Jembatan Merah memiliki potensi akan wisata kota tua, sehingga perlu adanya pengembangan pada kawasan ini agar menjadi kawasan yang hidup kembali dan menarik untuk di kunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan fungsi dari objek rancangan ini, maka diperlukan suatu konsep rancangan yang baik dan optimal sesuai dengan kebutuhan pada Tatanan Lahan, Bentuk dan Ruang dari objek rancangan, hasil dari konsep rancangan di transformasikan ke dalam rancangan tatanan lahan, bentuk dan ruang, hasilnya dapat di lihat pada hasil rancangan berikut ini.

Desain Tataan Lahan

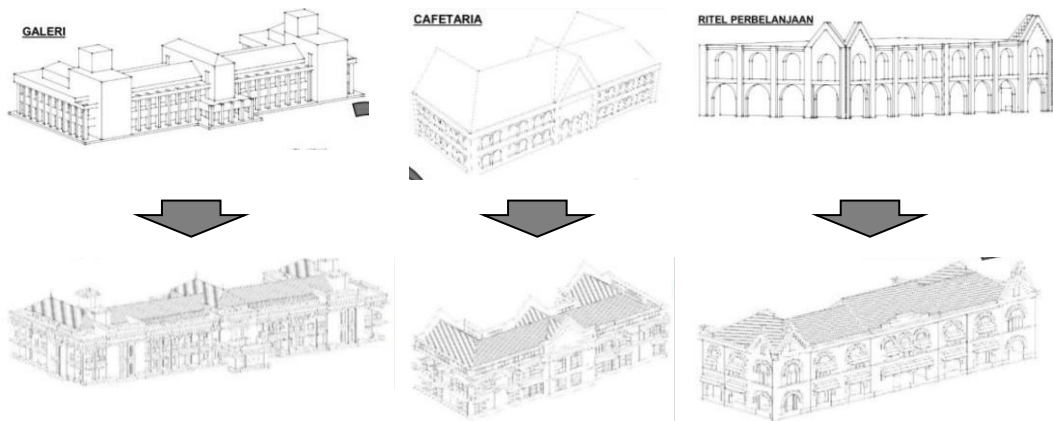


Gambar 4. Desain Tataan Lahan

Sumber: Sketsa Pribadi, 2020

Rancangan tataan lahan ini memberikan tampilan kolonial pada elemen dekoratif ruang luar dan juga pada pola bentukan ruang dan bangunannya, memberikan tampilan kawasan yang menyenangkan, memberikan suasana yang santai sebagai tempat wisata. Sebagai penunjang ruang publik yang teduh, asri dan nyaman, tataan lahan banyak mengaplikasikan tanaman dan pepohonan penghias ataupun peneduh pada area ruang luar tapak. Rancangan memberikan berbagai macam fasilitas yang menunjang kegiatan masyarakat sebagai ruang publik dan tempat wisata dengan Ruang Terbuka Hijau yang luas, guna mengurangi pemanasan global serta turut menjadi bagian dari paru-paru kota dan memiliki latar belakang kawasan berarsitektur kolonial.

Desain Bentuk



Gambar 5. Desain Bentuk

Sumber: Sketsa Pribadi, 2020

Rancangan bentuk menampilkan gaya kolonial dengan desain yang berbeda di setiap bangunannya, dengan desain seperti ini memiliki kesatuan dalam desain suatu kawasan pada dominasi penggunaan warna dan materialnya yang berbau menjadi satu kesatuan. Bentuk dan tampilan kawasan ini memberikan kesenangan, suasana santai sebagai sarana rekreasi bagi pengamatnya. Kawasan ini berada di dalam area kawasan kota tua Surabaya, sehingga bentuk dan tampilan pada tapak menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, secara umum bentuk tampilan pada tapak mengadaptasi dari bentuk tampilan bangunan yang ada disekitar kawasan tersebut, yakni bentuk tampilan bangunan berarsitektur kolonial.

Desain Lansekap



Gambar 6. Desain Lansekap

Sumber: Sketsa Pribadi, 2020

Rancangan lansekap memberikan tampilan klasik kolonial pada desain elemen-elemen ruang luar dan memiliki latar belakang bangunan-bangunan bergaya arsitektur kolonial. Lansekap memberikan tampilan kawasan yang menyenangkan, memberikan suasana santai, sebagai tempat wisata, piknik ataupun hiburan bagi pengunjung dengan berbagai macam fasilitas yang menarik untuk di jelajahi dan di nikmati, lansekap banyak mengaplikasikan tanaman penghias dan peneduh untuk menunjang ruang publik yang teduh, asri dan nyaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan yang ada yakni, hasil rancangan memberikan rancangan objek yang baik dan optimal sesuai dengan fungsi dan kebutuhan yang ada, dengan mengacu pada hasil pembahasan studi objek, program ruang, analisis tapak, dsb sampai dengan konsep rancangan, rancangan yang di hasilkan bergantung pada konsep rancangan yang di pilih. Hasil rancangan pada tatanan lahan, bentuk dan ruang merupakan hasil dari transformasi dan penerapan konsep terhadap rancangan yang telah di jabarkan dalam konsep rancangan sebelumnya, hasil rancangan yang didapat sesuai dengan pembahasan konsep rancangan yang digunakan.

Hasil rancangan menerapkan peraturan dalam pembangunan kawasan bantaran sungai, yakni menjadikannya sebagai jalur hijau sungai serta memvitalkan kembali kawasan ini dengan memberikan berbagai fasilitas sebagai ruang publik dan membuat RTH menjadi lebih luas, sehingga KDB kawasan bantaran sungai ini dapat tercapai dan tidak menjadi kawasan yang padat dengan banyak bangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing karena telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan serta waktu luangnya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan jurnal tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. W. M. Danisworo, "Revitalisasi Kawasan Kota, sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota," *Newsletter URDI*, vol. XIII, 2002.
- [2] I. Sastrawati, "Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga)," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. XIV, 2003.
- [3] L. A. Torre, *Waterfront Development*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1989.
- [4] H. Shirvani, *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1985.
- [5] C. Jencks, *The Language of Post-Modern Architecture*, New York: Rizzoli, 1977.
- [6] L. Wardani, "Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja katolik Hati Kudus Yesus Surabaya," *Jurnal Dimensi Interior*, vol. VII, 2009.